

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI PERUMAHAN PATRIA JAYA

Latania Fizikri Arvianna^{1*)}, Nurlaila A. Mashabi¹, Uswatun Hasanah¹

¹Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*) Email: lataniafa28@gmail.com

Abstrak

Perilaku merupakan tanggapan seseorang terhadap apa yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai macam perilaku salah satunya yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial yaitu perilaku yang menekankan pada tindakan menolong dengan memperlihatkan kesejahteraan individu lain dengan tidak mementingkan diri sendiri. Perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam hal, salah satunya yaitu religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Patria Jaya Bekasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja karang taruna usia 15-24 tahun dengan jumlah sampel sebesar 60 responden yang terdiri dari 37 orang perempuan dan 23 orang laki-laki. Teknik pengambilan data menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala Religiusitas (16 aitem) dan skala Perilaku Prososial (23 aitem). Uji hipotesis data yang digunakan adalah korelasi koefisien *product moment* dengan hasil yang disimpulkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,655 > 0,2542$. Hasil uji t dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,60 > 2,001$, hasil ini menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif dan hubungan yang signifikan antara hubungan religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Religiusitas memberikan sumbangan efektif dengan perilaku prososial sebesar 42,9%, sedangkan sisanya 57,1% ditentukan faktor lain yang tidak diteliti. Perilaku prososial akan meningkat jika religiusitas meningkat, jika religiusitas menurun maka perilaku prososial akan menurun. Perlunya program untuk mendorong remaja agar ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan untuk memastikan dan sadar bahwa pentingnya religiusitas dan perilaku prososial.

Kata Kunci: Religiusitas, Remaja, Perilaku Prososial.

Relationship of Religiosity towards Prosocial Behavior in Adolescents in Patria Jaya Bekasi Housing

Abstract

Behavior is a person's response to what is around him. In everyday life, there are various kinds of behavior, one of which is prosocial behavior. Pro-social behavior is behavior that emphasizes helping actions by showing the welfare of other individuals without selfishness. Prosocial behavior in adolescents is influenced by various things, one of which is religiosity. This research aims to obtain a picture of the relationship of religiosity towards the adolescent prosocial behavior. This research was conducted at Patria Jaya Housing Bekasi. This research uses quantitative research. This research method uses survey methods. The population in this study was youth, youth groups aged 15-24 years with a total sample of 60 respondents consisting of 37 women and 23 men. The data collection technique uses saturated sampling technique. Data collection using the Religiosity scale (16 items) and the Prosocial Behavior scale (23 items). The data, hypothesis test used is the product moment correlation coefficient with the results concluded that $r_{count} > r_{table}$ is $0,655 > 0,2542$. The results of the t test with a significance level of 0,05 obtained $t_{count} > t_{table}$, namely $6,60 > 2,001$, these results explain that there is a positive correlation and a significant relationship between the relationship of religiosity on adolescent prosocial behavior. Religiosity made an effective contribution with prosocial behavior of 42,9%, while the remaining 57,1% was determined by other factors not examined. Prosocial behavior will increase if religiosity increases, if religiosity decreases, then prosocial behavior will decrease. The need for programs to encourage adolescents to take part in religious activities to ensure and be aware of the importance of religiosity and prosocial behavior.

Keywords: Adolescents, Religiosity, Prosocial Behavior.

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat, tentunya tidak luput dari bagaimana individu dengan individu lainnya untuk saling berinteraksi dan tolong menolong. Manusia selalu dituntut untuk saling tolong menolong dalam interaksinya dengan sesama. Perilaku tolong menolong dalam ilmu sosial itu termasuk dalam kategori perilaku prososial, seperti yang dikatakan Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan tolong menolong yang mementingkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturochman, 2006). Pada kehidupan sehari-hari, seseorang suatu saat akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Dimana setiap manusia yang ada di dalam lingkungan bermasyarakat bukan hanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi juga memiliki latar sosial budaya yang berbeda pula. Kesiediaan untuk menunjukkan perilaku prososial dapat menjadikan hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya menjadi terjaga. Perilaku prososial meliputi aspek seperti simpati (*sympathy*), kerjasama (*cooperating*), membantu (*helping*), memberi (*giving*), berderma (*donating*), suka menolong (*altruisme*) (Wispé dalam Bierhoff, 2002).

Dari hasil observasi penulis pada remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi, ketika adanya fenomena alam seperti gempa bumi di Palu Donggala yang merugikan materil serta menyebabkan ribuan korban jiwa, di tengah situasi yang demikian, disini terlihat bahwa sebagian dari remaja di perumahan tersebut berinisiatif untuk membuat penggalangan dana, mereka seperti merasakan apa yang dialami oleh para korban bencana. Beberapa orang di antara mereka pun turut serta untuk terjun langsung menemui korban bencana, ini merupakan bukti nyata kepedulian mereka terhadap sesama. Ciri-ciri inilah yang sebenarnya dinamakan perilaku prososial. Perwujudan nyata dari perilaku prososial itu dapat dilihat dari tolong menolong, menyumbang baik moril maupun materil, serta membantu tanpa pamrih. Namun selain banyak yang berinisiatif untuk menolong, akan tetapi ada juga dari sebagian yang acuh, dan tidak peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan. Beberapa dari mereka masih ada yang hanya bergelut dengan dunia mereka sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Seperti halnya dari 60 remaja karang taruna dalam 1 RW hanya 30% yang antusias dalam melakukan tolong menolong dan membantu sesama yang membutuhkan. Kepedulian dalam membantu sesama pada remaja di perumahan ini, masih turun menurun.

Perilaku prososial dipengaruhi beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal, internal yang dimaksud adalah yang ada pada diri individu itu sendiri sedangkan eksternal faktor dari luar individu tersebut. Pada dasarnya perilaku prososial ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan dari diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga muncul secara spontan tanpa dapat dibendung.

Perilaku prososial memang sangat penting dimiliki oleh setiap individu khususnya remaja, karena pada saat itu remaja sedang mengalami masa perkembangan. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah pertama, hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya tingkat keberagamaan seseorang. Menurut Batson dan Brown (dalam Jannah 2008), orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama. Orang yang beragama yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya atau disebut juga orang yang religius. Individu yang aktif

melaksanakan ibadah hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu yang membutuhkan.

Menurut Staub (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009) faktor dasar dari individu untuk berperilaku prososial adalah dengan nilai dan norma dalam bermasyarakat, nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama serta lingkungan sosial. Secara global ada tiga macam faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial, yang pertama harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Yang kedua, adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dinetralisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Lalu, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambil alihan peran, jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk mengambil alih peran.

Agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai 2 kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat (Mangunwidjaya, dalam Muryadi & Matulesy, 2012). Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak prososial sebagai wujud ibadah di hadapan Tuhannya.

Religiusitas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok, 2011). Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan dari nilai-nilai ajaran agamanya. Perilaku tolong menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan merupakan sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya.

Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama. Latar belakang kehidupan keagamaan remaja di Perumahan Patria Jaya menjadi salah satu alasan, tidak semua remaja tersebut menerapkan ilmu agama yang ada pada dirinya. Terdapat beberapa remaja yang belum begitu mengenal agama. Seperti halnya berperilaku belum sesuai dengan ajaran.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless (2000) adalah: yang pertama faktor sosial, dilihat dari pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social. Yang kedua, faktor alami meliputi keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain, yang ketiga, faktor moral yaitu konflik moral itu sendiri, keempat faktor efektif dilihat dari pengalaman emosional keagamaan, yang terakhir faktor efektif yaitu berbagai proses pemikiran verbal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang secara umum berhubungan dengan perilaku prososial dan pengetahuan bagi ilmu keluarga terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta menambah pengetahuan mengenai religiusitas dan perilaku prososial. Serta dapat menjadi rujukan dalam memberikan program atau edukasi yang lebih luas kepada masyarakat agar lebih mengenal dan memperdalam nilai-nilai agama untuk diterapkan di lingkungan sekitar serta kehidupan sehari-hari dan untuk menerapkan pentingnya perilaku prososial dalam bermasyarakat.

Permasalahan tentang perilaku prososial penting untuk diteliti karena religiusitas dengan perilaku prososial merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan, perilaku prososial pada hakikatnya sudah menjadi bagian daripada religiusitas itu sendiri. Ketika religiusitas itu ada pada diri individu, maka rasa prososialnya juga akan terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan religiusitas dengan perilaku prososial.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku prososial remaja, mengetahui religiusitas remaja, serta ada tidaknya hubungan antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja khususnya remaja di Perumahan Patria Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Patria Jaya Bekasi. Tempat ini dipilih karena peneliti menemukan adanya masalah perilaku prososial pada remaja di Perumahan Patria Jaya, Bekasi. Waktu penelitian ini dilakukan pada Januari 2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana secara teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2012). Hasil analisisnya dibahas dalam bentuk uraian hubungan antara religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional. Sugiyono (2012) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan pendekatan korelasional untuk menentukan hubungan antar variabel. Alasan digunakannya metode survei dengan korelasional ini adalah agar dapat ditentukan variabel mana yang berkorelasi, untuk mencari ada tidak kaitan antara religiusitas terhadap perilaku prososial remaja, serta untuk mengetahui seberapa erat kaitan antar variabel tersebut.

Populasi adalah suatu objek yang mempunyai karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti yang selanjutnya akan diteliti lalu diambil untuk dijadikan sebagai hasil akhir. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja karang taruna RW 14 di Perumahan Patria Jaya Bekasi yang tergolong usia remaja 15 – 24 tahun. Adapun jumlah keseluruhan populasi tersebut berjumlah 60 orang.

Cara atau teknik yang digunakan untuk menentukan sampel disebut dengan teknik sampling. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik pengumpulan data adalah teknik sampling jenuh. Pengambilan jumlah sampel dengan teknik jenuh adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Karena populasinya relatif sedikit, sehingga dianggap cukup untuk mewakili seluruhnya. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner yaitu suatu daftar berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden tentang religiusitas dan perilaku prososial. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel independen religiusitas dengan variabel dependen perilaku prososial

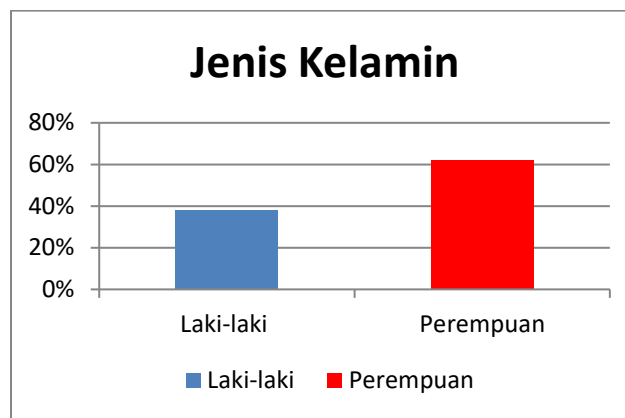
Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial dengan jenis parametris yang menganalisis data interval dan rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

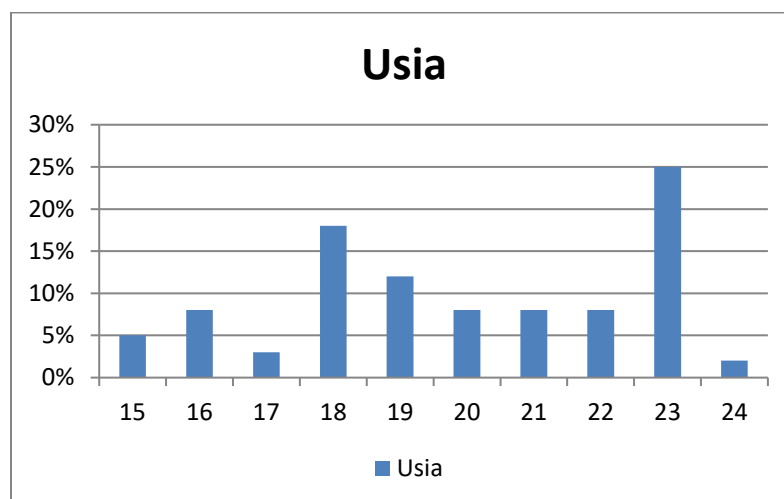
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja karang taruna RW 014 usia 15-24 tahun yang bertempat tinggal di Perumahan Patria Jaya Bekasi. Keseluruhan responden berjumlah 60 orang. Berdasarkan gambar 1, jumlah responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki dengan hasil perempuan sebanyak 37 orang dan laki-laki sebanyak 23 orang. Sebaran mengenai jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin Responden

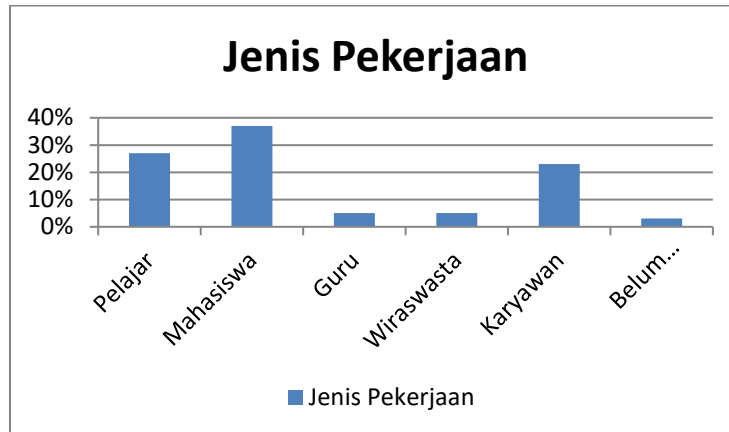
Responden pada penelitian ini berusia 15-24 tahun yang bertempat tinggal di Perumahan Patria Jaya Bekasi dalam lingkup karang taruna RW. Dari data yang ada, sebagian besar responden berusia 23 tahun dan data responden terendah berusia 15 tahun. Sebaran mengenai usia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Usia Responden

Jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini tergolong bervariasi seperti pelajar, mahasiswa, guru, wiraswasta, karyawan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah

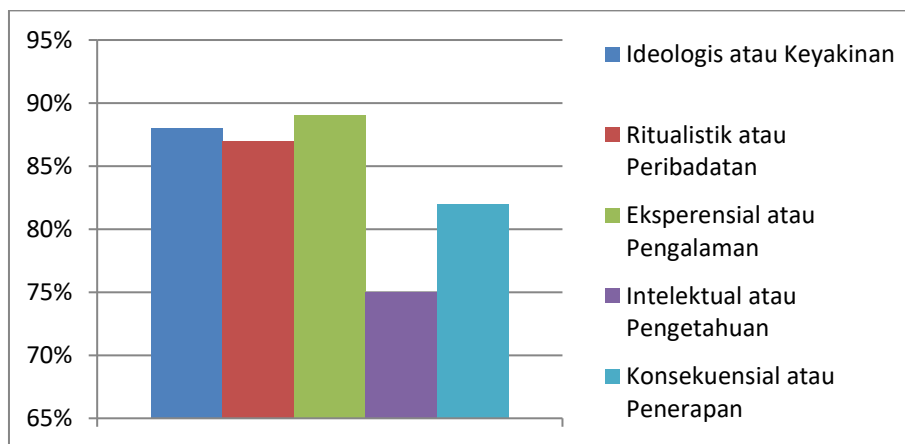
responden tertinggi adalah mahasiswa. Sebaran mengenai jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar



Gambar 3. Diagram Jenis Pekerjaan

Variabel Religiusitas

Religiusitas adalah suatu gambaran tingkat keimanan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada variabel religiusitas terdapat 5 dimensi yaitu ideologis atau keyakinan, ritualistik atau peribadatan, eksperensial atau pengalaman, intelektual atau pengetahuan, dan konsekuensial atau penerapan. Terdapat hasil perolehan variabel religiusitas sebesar 85% dimana hasil tersebut sangat baik. Hasil dari setiap dimensi variabel religiusitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



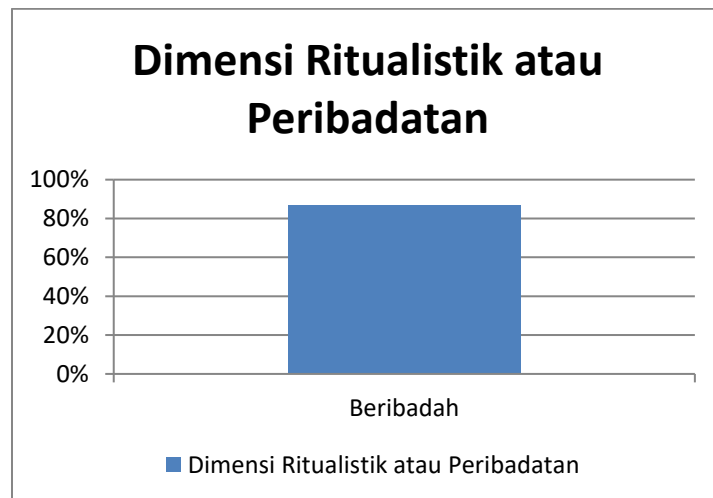
Gambar 4. Diagram Dimensi Variabel Religiusitas

Dimensi pertama religiusitas adalah ideologis atau keyakinan. Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Presentase dimensi ideologi atau keyakinan sebesar 88% artinya dimensi ideologi atau keyakinan dengan jumlah sampel 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan ideologis atau keyakinan. Dalam hal ini remaja percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan takdir dan segala sesuatu yang diperbuat akan ada pertanggung jawabannya dan merupakan bentuk dari salah satu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan (Daradjat Z, 2014) bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik.



Gambar 5. Diagram Dimensi Ideologis atau Keyakinan

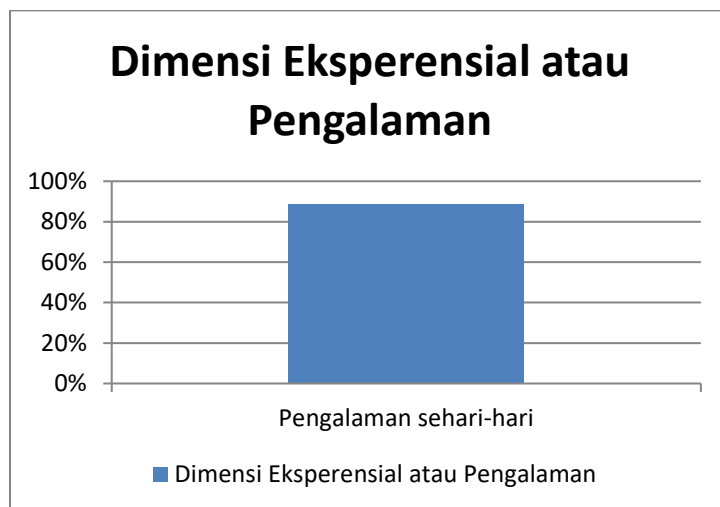
Dimensi kedua religiusitas adalah ritualistik atau peribadatan. Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: beribadah. Presentase dimensi ritualistik atau peribadatan sebesar 87% artinya dimensi ritualistik atau peribadatan dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan ritualistik atau peribadatan. Dalam hal ini mencangkup sejauh mana remaja melaksanakan kewajiban-kewajiban serta aturan terhadap apa yang dinutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fitriani, 2016) semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya.



Gambar 6. Diagram Dimensi Ritualistik atau Peribadatan

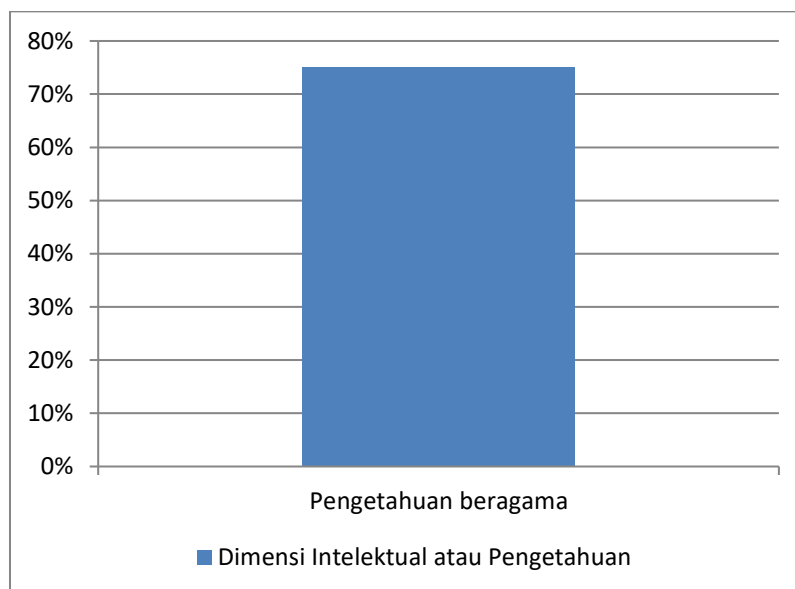
Dimensi ketiga religiusitas adalah eksperensial atau pengalaman. Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: pengalaman sehari-hari. Presentase dimensi eksperensial atau pengalaman sebesar 89% artinya dimensi eksperensial atau pengalaman dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan eksperensial atau pengalaman. Dimensi ini merupakan dimensi tertinggi pada variabel religiusitas. Dalam hal ini menunjukkan sejauh mana tingkat kepekaan remaja terhadap pengalaman sehari-hari yang dialami. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan (Sholihah, 2011) adanya berbagai suasana keagamaan yang dilakukan oleh remaja dapat membantu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama, seperti kegiatan yang sehari-hari dilakukan contohnya tidak boleh berbohong, ibadah setiap waktu, mengasihi sesama, dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Kecenderungan religiusitas yang tinggi

akan mendorong remaja untuk berpikir, bersikap, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.



Gambar 7. Diagram Dimensi Eksperensial atau Pengalaman

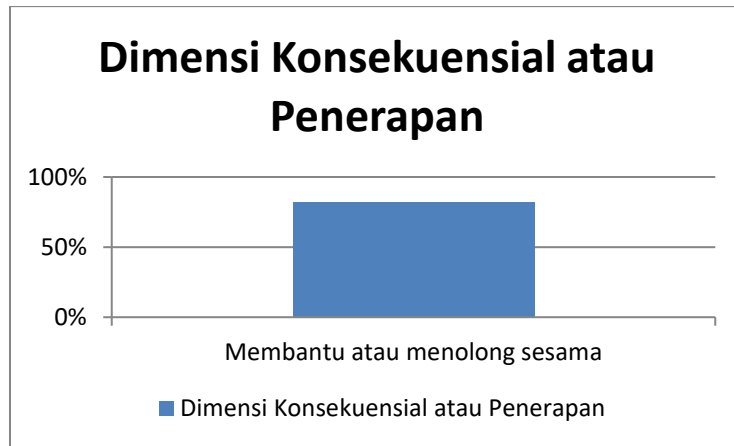
Dimensi keempat religiusitas adalah intelektual atau pengetahuan. Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: pengetahuan beragama. Presentase dimensi intelektual atau pengetahuan sebesar 75% artinya dimensi intelektual atau pengetahuan dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang baik karena sebagian responden menjawab setuju pada pernyataan intelektual atau pengetahuan. Dalam hal ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap apa yang dianut. Hal ini sejalan dengan (Nashori dan Mucharam, 2002) religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan.



Gambar 8. Diagram Dimensi Intelektual atau Pengetahuan

Dimensi kelima religiusitas adalah konsekuensial atau penerapan. Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: membantu atau menolong sesama. Presentase dimensi konsekuensial atau penerapan sebesar 82% artinya dimensi konsekuensial atau penerapan dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan konsekuensial atau penerapan. Hal ini didukung oleh pernyataan (Myers, 2012) bahwa orang yang memiliki kepercayaan religius

akan cenderung memiliki sifat untuk menolong. Sejalan juga dengan penelitian (Haryati, 2013) religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

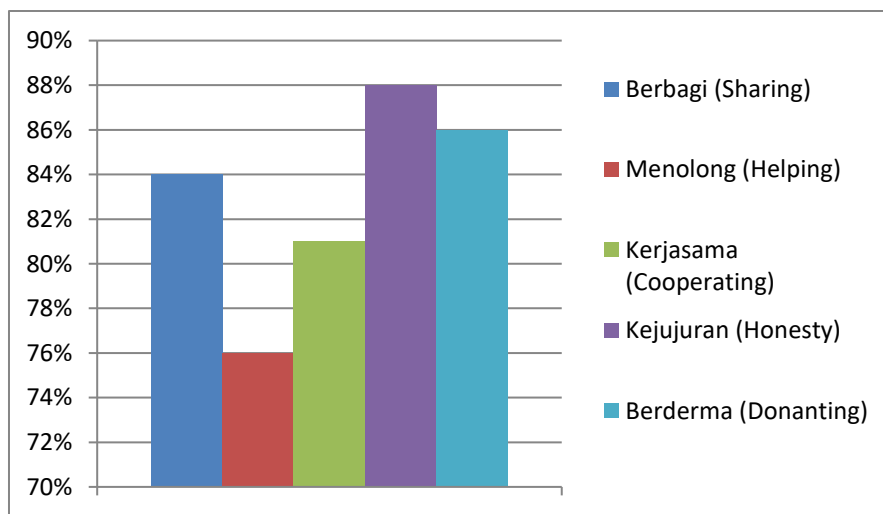


Gambar 9. Diagram Dimensi Konsekuensial atau Penerapan

Dari 5 dimensi yang telah dijelaskan terdapat dimensi tertinggi yaitu eksperensial atau pengalaman dengan presentase sebesar 89% dan dimensi terendah yaitu intelektual atau pengetahuan dengan presentase sebesar 75%. Dapat diartikan bahwa religiusitas remaja di Perumahan Patria Jaya tergolong sangat baik untuk pengalaman sehari-hari, dilihat dari dimensi pengalaman yang menjadi presentase tertinggi, dan untuk pengetahuan beragama remaja di Perumahan Patria Jaya tergolong baik dengan presentase terendah diantara dimensi yang lainnya.

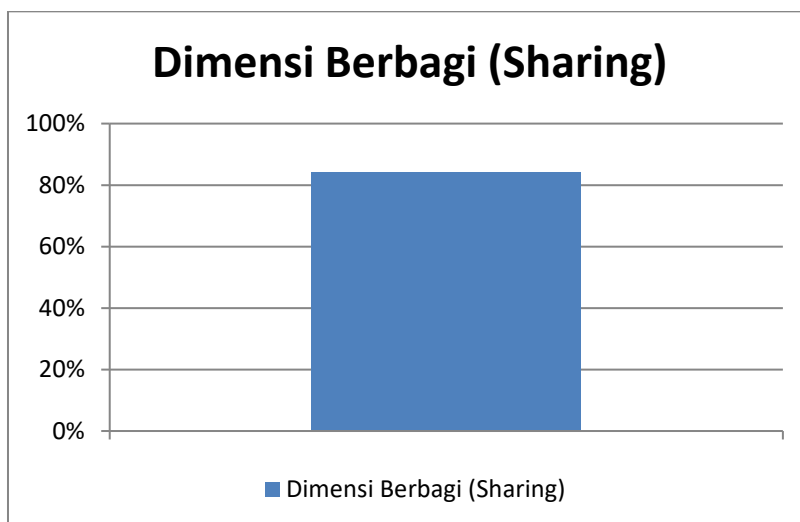
Variabel Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah kecenderungan atau niatan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga memberikan manfaat bagi penerima bantuan, terlepas dari motif-motif orang yang memberikan bantuan. Pada variabel perilaku prososial terdapat 5 dimensi yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), kejujuran (*honesty*), dan berderma (*donating*). Terdapat hasil data variabel perolehan perilaku prososial sebesar 83% dimana hasil tersebut sangat baik. Hasil dari setiap dimensi variabel perilaku prososial dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



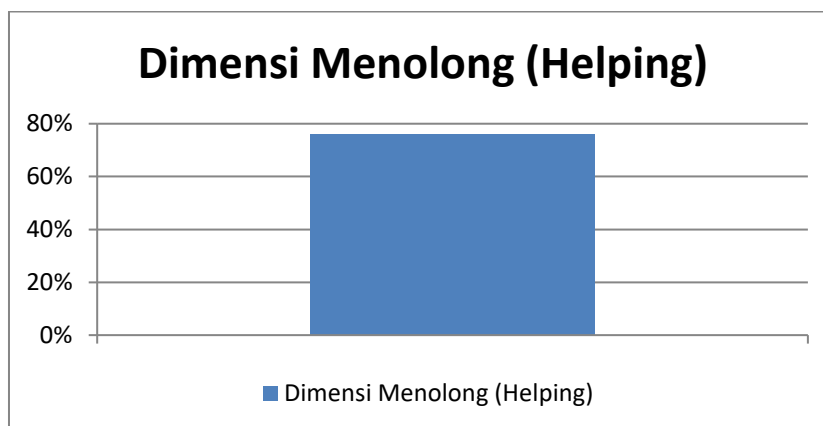
Gambar 10. Diagram Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi pertama perilaku prososial adalah berbagi (*sharing*). Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: berbagi perasaan. Presentase dimensi berbagi (*sharing*) sebesar 84% artinya dimensi berbagi (*sharing*) dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan berbagi (*sharing*). Dalam hal ini remaja bersedia untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang mereka alami kepada orang lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yahya, 2018) terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial, dalam penelitian tersebut remaja mempunyai keinginan untuk berperilaku prososial dengan individu lain disekitarnya seperti menjadi tempat berbagi atau tempat curahan hati bagi orang lain yang sedang mengalami masalah.



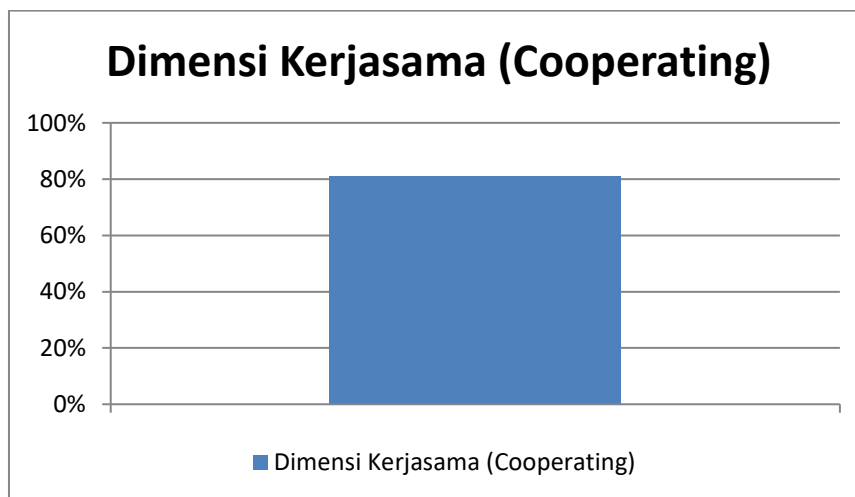
Gambar 11. Diagram Dimensi Berbagi (*Sharing*)

Dimensi kedua perilaku prososial adalah menolong (*helping*). Dimensi ini memiliki 2 indikator, yaitu: (1) sukarela untuk membantu, (2) tanpa mempedulikan untung rugi. Presentase dimensi menolong (*helping*) sebesar 76% artinya dimensi menolong (*helping*) dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan menolong (*helping*). Seperti yang dikatakan (Lestari, 2019) bentuk perilaku yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarwono dalam Yahya, 2018) bahwa dalam tingkah laku tolong menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat. Perilaku prososial akan muncul pada saat seseorang menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan.



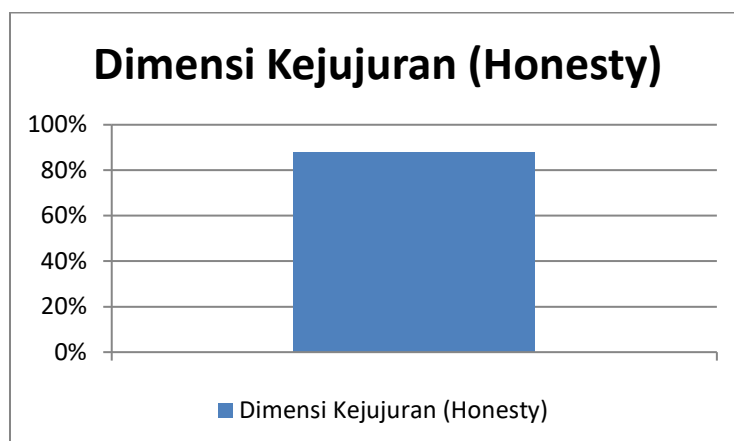
Gambar 12. Diagram Dimensi Menolong (*Helping*)

Dimensi ketiga perilaku prososial adalah kerjasama (*cooperating*). Dimensi ini memiliki 2 indikator, yaitu: (1) bekerja bersama-sama, (2) saling menguntungkan. Presentase dimensi kerjasama (*cooperating*) sebesar 81% artinya dimensi kerjasama (*cooperating*) dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan kerjasama (*cooperating*). Sesuai dengan penelitian (Yahya, 2018) remaja mempunyai keinginan untuk berbagi, menolong, bekerjasama, berindak jujur, serta beramal, cenderung senang membantu dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 13. Diagram Dimensi Kerjasama (*Cooperating*)

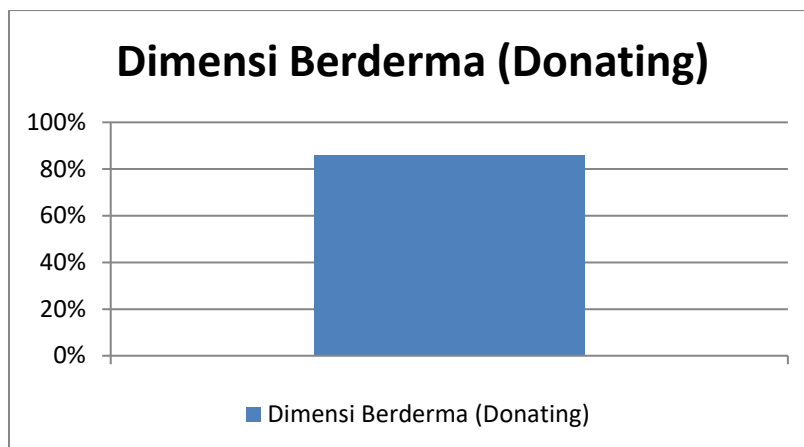
Dimensi keempat perilaku prososial adalah kejujuran (*honesty*). Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: (1) berkata sesuai keadaan dan kenyataan. Presentase dimensi kejujuran (*honesty*) sebesar 88% artinya dimensi kejujuran (*honesty*) dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan kejujuran (*honesty*). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Yahya, 2018) remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku jujur, yaitu dengan mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain mengenai permasalahan serta kejadian yang mereka alami.



Gambar 14. Diagram Dimensi Kejujuran (*Honesty*)

Dimensi kelima perilaku prososial adalah berderma (*donating*). Dimensi ini memiliki 1 indikator, yaitu: (1) memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki. Presentase dimensi

berderma (*donating*) sebesar 86% artinya dimensi berderma (*donating*) dengan jumlah responden 60 remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi terbilang sangat baik karena sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan berderma (*donating*). Kepedulian yang lebih besar pada diri seseorang akan memotivasi untuk memberikan sesuatu (Bekkers dan Wiepking, 2011; Ruiters & De Graaf, 2006). Sejalan dengan penelitian (Mahaarcha, 2013) remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan membantu orang lain bahkan bukan kerabat atau orang yang tidak dikenal serta menyumbangkan bantuan/materi.



Gambar 15. Diagram Dimensi Berderma (Donating)

Dari 5 dimensi yang telah dijelaskan terdapat dimensi tertinggi yaitu kejujuran (*honesty*) dengan presentase sebesar 88% dan dimensi terendah yaitu menolong (*helping*) dengan presentase sebesar 76%. Dapat diartikan bahwa perilaku prososial remaja di Perumahan Patria Jaya tergolong sangat baik untuk kejujuran, dilihat dari dimensi kejujuran yang menjadi presentase tertinggi, dan untuk sukarela untuk membantu, tanpa memikirkan untung rugi remaja di Perumahan Patria Jaya tergolong baik dengan presentase terendah diantara dimensi yang lainnya.

Hubungan Religiusitas terhadap Perilaku Prososial pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai koefisien korelasi yaitu $0,665 > 0,2542$. Jadi interpretasi korelasi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan perilaku prososial remaja termasuk dalam kategori kuat. Korelasi positif berarti, semakin tinggi religiusitas maka semakin perilaku prososial remaja semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson dan Brown (dalam Jannah, 2008) yang menyatakan bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama. Orang yang beragama yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya atau disebut juga orang yang religius. Individu yang religius hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu yang membutuhkan. Hasil ini juga didukung oleh (Nurdin, 1999) yang menyatakan apabila tingkat religiusitas seseorang tinggi maka tinggi pula kecenderungan orang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Saroglou, 2013) menunjukkan bahwa orang yang beragama lebih mendukung nilai-nilai kebaikan, dan menghasilkan motivasi untuk membantu orang lain.

Perilaku prososial adalah semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson, dalam Sanderson, 2011). Dari 60 responden remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi variabel perilaku prososial memiliki presentase sebesar 83%. Dengan adanya perilaku prososial, merupakan suatu gambaran dari terjalannya lingkup sosial yang baik, karena pada

lingkup sosial yang baik akan ada toleransi yang terjalin antar individu. Prososial itu sendiri menjadi gambaran sikap individu yang peduli akan sesama.

Berdasarkan uji signifikan korelasi (Uji-t) hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 6.60 dengan t_{tabel} sebesar 2.001. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data berkorelasi signifikan antara hubungan religiusitas terhadap perilaku prososial remaja. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara hubungan religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi. Ini menunjukkan apabila religiusitas tinggi, maka akan tinggi pula perilaku prososial begitupun sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial di Perumahan Patria Jaya Bekasi dapat diterima

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan dengan $r_{xy} = 0.655$ maka $KD = 42.9\%$ religiusitas berkontribusi dengan perilaku prososial remaja sebesar 42.9%, sedangkan sisanya 57.1% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian (Haryati, 2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada perawat di rumah sakit. Begitu juga hasil penelitian (Yahya, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan intensi prososial Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, nilai pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan hubungan positif dan $p = .000$ ($p < .05$) menunjukkan hubungan yang signifikan, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi intensi prososial seseorang begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah intensi prososial. Sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lluis, 2015) telah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial mengatakan bahwa hampir tanpa terkecuali pemahaman tentang religiusitas berhubungan positif dengan perilaku prososial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, religiusitas remaja di Perumahan Patria Jaya terbilang sangat baik untuk pengalaman sehari-hari hal tersebut dilihat dari hasil perhitungan dimana presentase untuk eksperensial atau pengalaman menjadi presentasi yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya, dan untuk pengetahuan beragama remaja di Perumahan Patria Jaya terbilang baik namun dimensi intelektual atau pengetahuan ini memiliki presentase paling rendah. Dengan adanya temuan tersebut yang telah diteliti, diperlukan pembelajaran yang lebih lagi untuk remaja tersebut agar dapat mengoptimalkan dan menanamkan religiusitas yang lebih baik bagi kehidupan sehari-hari para remaja dan masyarakat. Kedua, perilaku prososial remaja di Perumahan Patria Jaya terbilang sangat baik untuk kejujurannya hal tersebut dilihat dari hasil perhitungan dimana untuk dimensi kejujuran dengan berkata sesuai keadaan dan kenyataan menjadi presentasi yang paling tinggi diantara dimensi yang lainnya, dan untuk sukarela membantu tanpa memikirkan untung rugi remaja di Perumahan Patria Jaya terbilang baik namun dimensi menolong ini memiliki presentase paling rendah. Dengan adanya temuan tersebut yang telah diteliti, diharapkan remaja lebih peduli dalam hal tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, religiusitas berhubungan terhadap perilaku prososial remaja, dengan hubungan yang signifikan. Tingkat kekuatan hubungan religiusitas terhadap perilaku prososial remaja, dapat dilihat dari hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 42,9% religiusitas terhadap perilaku prososial remaja, sedangkan sisanya 51,7 ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Selain kesimpulan, saran juga menjadi bagian penting untuk menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan kesimpulan peneliti memberikan saran sebagai berikut. Pertama, bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan sikap dan tindakan religiusitas yang telah dimiliki

serta perilaku prososial yang telah dimiliki agar lebih baik. Kedua, bagi keluarga diharapkan untuk dapat memberikan contoh positif terkait religiusitas dan perilaku prososial kepada remaja, dimulai dari lingkup paling kecil seperti kehidupan sehari-hari. Diharapkan setelah religiusitas dan perilaku prososial telah dikembangkan dalam lingkup keluarga, remaja akan meluaskan perilaku prososialnya ke dalam lingkup yang lebih besar lagi. Ketiga, bagi pemerintah diharapkan untuk menerapkan suatu kurikulum pendidikan yang didalamnya memasukkan materi-materi mengenai religiusitas serta perilaku prososial, sehingga dapat menstimulasi remaja untuk dapat mengembakan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi yang di dapat melalui penelitian ini mengenai bentuk religiusitas terhadap perilaku prososial remaja. Selain itu diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menemukan variabel lain, selain religiusitas karena hasil penelitian menunjukkan masih terdapat variabel lain yang berhubungan dengan variabel perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D, & Suroso, F. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga
- Bierhoff, H.W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Psychology Press
- Daradjat, Zakiah. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dayakisni, T. Dan Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing
- Fitriani, A. (2016). *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Haryanti, D.T. (2013) *Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit*. Surabaya
- Jannah, M. (2008). *Hubungan Kecerdasan Rohani dan Tipe Kepribadian Ekstrovert Terhadap Perilaku Prososial Pada Santri*.
- Lestari, S.S. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Sosial*. Riau
- Mahaarcha, S. (2013) *Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth. Thailand*
- Muryadi & Andik M (2012). *Religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru: Jurnal Psikologi*, 7(2), 544-561
- Nashori, F Mucharam. R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam erspektif psikologi islami*. Yogyakarta: menara Kudus
- Nurdin, 1999. *Etika Pergaulan Sosial-Religius dalam Masyarakat Majemuk*. Ihya'Ulum al-Din: Internasional Jurnal 1(1)
- Oviedo L. (2015). *almost without exception, an understanding of religion as positively correlated with prosocial behavior. Religion, Brain & Behavior*, 6(2), 169-184
- Sholihah, M. (2011). *Empati dan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Volunteer Pemerhati Anak Jalanan*. Surabaya
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Thouless, Robert H. (2000) *Pengantar Psikologi Agama*, Terj Huseini. Jakarta: Rajawali Press
- Yahya, S.I. (2018) *Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prosoial pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus*